

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA BABY BLUES PADA IBU POSTPARTUM DI PUSKEMULTIPARAS BATAHAN MANDAILING NATAL TAHUN 2022

Factors Influencing the Occurrence of Baby Blues in Postpartum Mothers at Puskemultiparas Batahan Mandailing Christmas In 2022

Sartika Fitri Simanjuntak¹, Eva Nurseptiana¹

¹ Universitas Nurul Hasanah Kutacane, Jl. Ahmad Yan, No. 23 Pulo Kemiri Kecamatan babussalam
Email : evaseptianagedi@gmail.com

Abstrak

Baby blues sering juga disebut *Maternity Blues* dimengerti sebagai salah satu sindrom gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ketiga sampai kelima dan menyerang dalam waktu 14 hari terhitung setelah persalinan (Marmi, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengidentifikasi atau menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Baby Blues pada ibu postpartum. Populasi pada penelitian ini adalah mencakup seluruh wanita usia subur periode Maret sampai Agustus 2022. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 56 responden.

Analisis univariat menunjukkan ada hubungan umur dengan Terjadinya *Baby Blues* Pada Ibu Postpartum Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$, Ada hubungan Paritas diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$. Ada hubungan Status Perkawinan dengan nilai $p\text{-value} = 0,017 < \alpha 0,05$, Ada hubungan Kesiapan Ibu dengan Terjadinya *Baby Blues* Pada Ibu Postpartum diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha 0,05$.

Kesimpulan Ada hubungan Paritas Ada hubungan Terjadinya *Baby Blues* Pada Ibu Postpartum, Ada hubungan Kesiapan Ibu dengan Terjadinya *Baby Blues* Pada Ibu Postpartum. Disarankan Diharapkan Menambahkan topik umum diskusi yang sudah ada di dalam kegiatan kelompok pendukung ibu mengenai masalah psikologis seperti baby blues karena ibu yang mengalami baby blues akan mempengaruhi derajat kesehatan ibu dan bayinya.

Kata Kunci : Terjadinya Baby Blues, Ibu Postpartum

Abstract

Baby blues, often also called Maternity Blues, is understood as one of the mild effect disorder syndromes that often appears in the first week after delivery and peaks on the third to fifth day and attacks within 14 days after delivery (Marmi, 2017).

This research is a research that uses quantitative research methods with a descriptive correlation research design with a cross sectional approach to identify or analyze the factors that influence the occurrence of Baby Blues in postpartum mothers. The population in this study includes all women of childbearing age from March to August 2022. The number of samples to be examined is 77 respondents.

Univariate analysis showed that there was a relationship between age and the occurrence of baby blues in postpartum mothers. Based on the results of the Chi-Square statistical test analysis, it was obtained $p\text{-value} = 0.001 < \alpha 0.05$, there was a parity relationship with $p\text{-value} = 0.002 < \alpha 0.05$. There is a relationship between marital status and $p\text{-value} = 0.017 < \alpha 0.05$. There is a relationship between mother's readiness and the occurrence of baby blues in postpartum mothers, $p\text{-value} = 0.003 < \alpha 0.05$.

Conclusion There is a relationship between parity and the occurrence of baby blues in postpartum mothers, there is a relationship between maternal readiness and the occurrence of baby blues in postpartum mothers. Suggested Expectedly Adding general topics of discussion that already exist in mother support group activities regarding psychological problems such as baby blues because mothers who experience baby blues will affect the health status of the mother and her baby

Keywords: *Baby Blue Occurrence, Postpartum Mothers*

PENDAHULUAN

. Baby blues sering juga disebut *Maternity Blues* dimengerti sebagai salah satu sindrom gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ketiga sampai kelima dan menyerang dalam waktu 14 hari terhitung setelah persalinan (Marmi, 2017).

Gejala Baby Blues ditandai dengan reaksi depresi atau sedih, menangis, mudah tersinggung, cemas, perasaan labil, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan gangguan nafsu makan. Angka kejadian Baby Blues di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian Baby Blues antara 50-70% dari wanita pasca persalinan (Lina Wahyu Susanti, 2016).

Berdasarkan penelitian Mariyatul Qiftiyah (2018) di Negara yang pernah di lakukan seperti di Swedia, Australia, Italia dan Indonesia dengan menggunakan EPDS (*Edinburg Postnatal Depression Scale*) (Suherni, 2012). Angka kejadian *post partum blues* di Asia cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85% (Iskandar, 2014). Sedangkan di Indonesia angka kejadian *post partum blues* antara 50-70% dari wanita pasca persalinan (Hidayat, 2014).

Di Indonesia beberapa penelitian sudah dilakukan tentang depresi *postpartum*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Edward (2015) angka kejadian depresi *postpartum* di Indonesia mencapai 70%, sedangkan skrinning dengan menggunakan EPDS (*Edinburg Postnatal Depression Scale*) didapatkan bahwa 14-17% wanita *postpartum* berisiko mengalami depresi *postpartum*. Tingginya angka kejadian depresi *postpartum* pada ibu pasca melahirkan dapat menimbulkan dampak yang signifikan

terhadap keadaan psikologis ibu. Angka kejadian depresi *postpartum* menunjukkan data dasar untuk mengetahui dan memprediksi kemungkinan risiko terjadinya depresi *postpartum* pada ibu pasca melahirkan.

Di Indonesia kurangnya perhatian terhadap masalah Baby Blues ini semakin diperparah oleh anggapan awam yang keliru, ini di anggap tidak terlalu penting. Walaupun banyak yang mengalaminya, sering hanya di anggap sebagai efek samping dari kelelahan setelah melahirkan. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor psikologis yang meliputi dukungan keluarga khususnya suami. Faktor lain yang meliputi usia, paritas, kesiapan ibu dan faktor sosial yang meliputi pendidikan dan status perkawinan (Nirwana, 2016).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terdapat 15 ibu mengalami kecemasan dalam menangani bayinya dan peran barunya sebagai ibu. Ibu-ibu tersebut sempat mengalami kebingungan karena mengalami kesedihan ketika belum bisa memberikan ASI kepada bayinya, lelah, susah tidur. Karena keadaan tersebut ibu menjadi sering berdiam diri dan merasa kurang berdaya. Mereka meminta solusi kepada petugas puskesmas untuk mengatasi keluhan mereka. Dari studi pendahuluan ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Baby Blues di Puskesmas Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengidentifikasi atau menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Baby Blues pada ibu *postpartum*. Penelitian ini dilaksanakan Mandailing Natal yang melakukan kunjungan *post partum* pada bulan September Tahun 2022 sebanyak 56 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Bivariat

4.1.1 Pengetahuan

Tabel 4.1. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Penggunaan AKBK Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

No	Pengetahuan	Penggunaan AKBK				Jumlah	p- valu e
		Tidak		Ya			
		F	%	F	%	f	
1	Kurang	30	53,6	3	5,3	33	58,9
2	Baik	14	25,0	9	16,1	23	41,1
Total		44	78,6	12	21,4	56	100,0

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,018 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan AKBK pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

4.1.2 Dukungan Suami

Tabel 4.2. Tabulasi Silang Dukungan Suami dengan Penggunaan AKBK Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

No	Dukungan Suami	Penggunaan AKBK	Jumlah	p-value
----	----------------	-----------------	--------	---------

		Tidak		Ya			
		F	%	f	%		
1	Kurang Mendukung	25	44,7	2	3,5	27	48,2
2	Mendukung	19	33,9	10	17,9	29	51,8
Total		44	78,6	12	21,4	56	100,0

0,001

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,032 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKBK pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Menurut Rahayu dan Prijatni (2016) Periode usia istri antara 20 - 30 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2 - 4 tahun. Calon akseptor yang berumur lebih dari 30 tahun, kemungkinan sudah memiliki jumlah anak yang cukup dan tidak menginginkan anak lagi

4.1.3 Hubungan Antara Pengetahuan dengan Penggunaan AKBK pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan AKBK pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulan (2016) didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi di Puskesmas Kartasura, responden yang pengetahuannya baik cenderung menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmawati (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

4.1.4 Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Penggunaan AKBK pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKBK pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kajang Tahun 2022.

Suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam keluarga. Dukungan suami merupakan dorongan yang diberikan oleh suami berupa dukungan moral dan material dalam hal mewujudkan suatu rencana yaitu pemilihan kontrasepsi (Prasetyawati, 2011).

Dukungan suami membuat keluarga mampu melaksanakan fungsinya, karena anggota keluarga memang seharusnya saling memberikan dukungan dan saling memperhatikan keadaan dan kebutuhan kesehatan istri.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai *p-value* 0.004
2. Ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai *p-value* 0.001.

SARAN

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini seperti menggunakan metode Mengkaji lebih dalam Pengetahuan dengan Sikap Ibu PUS Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lontaan, Kusmiyati RD. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *JIDAN Jurnal Ilmiah Bidan*. 2017;2(1):480
- Azwar A. Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Binarupa Aksara; 2005
- (BKKBN) BK dan KB. Peran Bkkbn Di Balik Gerakan Penanggulangan Stunting. *Jurnal Keluarga*. 2018;(1):44.
- Jumlah Penduduk Dunia pada 2019 Capai 7,7 Miliar Jiwa | Databoks [Internet]. [cited 2020 Feb 22]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/10/jumlah-penduduk-dunia-pada-2019-capai-77-miliar-jiwa>
- Kementrian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2014.
- Lawrence W. Green. Modifying and Developing Health Behavior. 1984;5:215.
- Statistik Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik 2020
- Setiasih S, Widjanarko B, Istiarti T. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2016;11(2):32.
- Yuanti Y, Maesaroh M. Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*. 2019;5(2):154–61.